



Menjadi Guru Kreatif di Institusi Pendidikan: Perspektif Pemikiran Kritis Pierre Bourdieu

Ahdi Riyono

(Pengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Muria
Kudus)

Abstract

This article contributes to the current discussion on creative teacher identity in educational institutions. In the context of education, teaching has become a more complex, more problematized and more managed activity. Therefore, this paper reveals the role of Bourdieu's critical thinking in relation to building teacher professional identity and creative behavior in education. According to Bourdieu, professional and creative behaviors are influenced by the habitus, capital and social field of the teacher himself.

Keywords: creative teacher, teacher professional identity, habitus, capital, and Field.

Pendahuluan

Isu kreatifitas guru sering muncul ke permukaan, ketika kualitas pendidikan peserta didik merosot. Merosotnya kemampuan siswa diketahui setelah hasil evaluasi PISA dirilis ke media. Reaksi pro dan kontra dari berbagai elemen masyarakat bermunculan. Ada yang mengatakan bahwa PISA tidak dapat dijadikan acuan untuk menilai kemajuan dan kualitas pendidikan di negeri ini. Di lain pihak, ada yang setuju dengan PISA dijadikan salah satu acuan alat evaluasi kualitas pendidikan kita dibandingkan negara-negara lain.

Programme for International Student Assessment (PISA) merupakan program penilaian siswa sekolah di seluruh anggota negara-negara OECD. Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan anak-anak berusia 15 tahun untuk membaca, memahami dan menyelesaikan soal matematika dan sains. Tujuannya adalah untuk memprediksi kemampuan anak dalam menghadapi tantangan nyata kehidupan setelah mereka lulus dari sekolah.

Indonesia turut berpartisipasi dalam PISA sejak tahun 2000. Antara tahun 2012-2015 saja, Pendidikan Indonesia mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Hal itu ditunjukkan dengan skors PISA naik menjadi 21 poin. Ini membuat Indonesia dinobatkan sebagai negara tercepat dalam perbaikan mutu pendidikan diantara 72 negara yang mengikuti ajang PISA ini. Jika Indonesia dapat mempertahankan prestasi itu, pada tahun 2030 diharapkan SDM Indonesia akan dapat menyamai SDM dari negara-negara maju di dunia.

Namun, justru pada tahun 2018 hasil PISA menurun. Skors kemampuan membaca pada tahun 2003 adalah 371 dan pada tahun 2015 naik menjadi 397, tetapi tahun 2018 ternyata turun menjadi 371. Matematika dari 260 menjadi 386 pada 2015, lalu turun menjadi 379. Sains dari 393, menjadi 402 pada 2015, lalu turun ke 396 pada 2018.

Selain masalah hasil PISA, pendidikan kita juga mengalami banyak masalah pada aspek yang lain. Mengutip dari tulisan Hafid Abbas bertajuk “*Quo Vadis*” Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035 di Kompas, 27 November 2020 lalu. Masalah tersebut antara lain; banyaknya paradox dan ketimpangan, standarisasi, dan pemerataan atau kesenjangan sosial. Berbagai persoalan dalam tataran makro tersebut tentu harus diselesaikan oleh para pemegang kebijakan pendidikan, khususnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan mencari solusi yang jitu supaya pendidikan di negeri ini mengalami peningkatan dan kemajuan di masa mendatang.

Di samping masalah makro pendidikan, masalah mikro juga perlu diperhatikan, yakni mengenai kualitas guru. Guru adalah ujung tombak pendidikan kita. Tanpa guru yang berkualitas dan profesional pendidikan, kita tidak mungkin bergerak dari tempat berpijak saat ini. Guru adalah sosok yang berinteraksi secara langsung dengan siswa setiap harinya. Dengan demikian, kualitas siswa juga tergantung dari kualitas guru yang mengajar mereka.

Guru disebut berkualitas jika mereka menguasai beberapa kompetensi yang dibutuhkan dalam proses pendidikan. Misal, guru bahasa Inggris, tentunya, harus menguasai bahasa Inggris (*being competent in using English language*). Juga, harus memiliki kompetensi yang terkait dengan peran guru

bahasa dan mediator budaya. Artinya, guru harus memiliki kompetensi pengetahuan pedagogik yang cukup mumpuni, dan pengetahuan budaya yang luas. Dengan kompetensi tersebut, guru bahasa Inggris diharapkan mampu membantu siswanya untuk memahami pengetahuan lintas budaya (Qoyyimah et al, 2020; Ortactepe, 2015; Richards, 2010; Sercu 2006).

Apabila guru bahasa telah berkualitas, mereka juga dituntut untuk lebih kreatif dalam menerapkan pola pembelajaran di sekolah atau di kelas. Kreativitas sangat dibutuhkan untuk mempromosikan pembelajaran siswa dan mengatasi permasalahan-permasalahan pembelajaran yang dialami saat mereka belajar di kelas dan luar kelas. Guru yang kreatif tentu tidak dapat datang begitu saja. Harus ada usaha-usaha konkret supaya guru dapat menjadi kreatif. Kreativitas menurut Benedek (2014) diartikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan gagasan baru dan berguna. Namun, jika mengacu pada konsep Pierre Bordieu kreativitas adalah sebuah habitus. Habitus diperoleh dari pengkondisian yang dihubungkan melalui syarat-syarat keberadaan suatu kelas sosial tertentu. Habitus merupakan hasil akumulasi ketrampilan yang menjadi tindakan praktis, dan diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang nampak alamiah (Ningtyas, 2015; Hariyatmoko, 2018).

Ada beberapa penelitian yang terkait dengan kreatifitas guru yang dijadikan pijakan dalam tulisan ini; antara lain penelitian Rinkevich, Jennifer L (2011) berjudul “*Creative Teaching: Why it matters and Where to Begin*”. Penelitian ini menyimpulkan rekomendasi umum dan beberapa strategi lebih khusus untuk meningkatkan derajat pengajaran kreatif pada pengajaran saat ini. Kemudian, penelitian Niu dan Lie bertajuk “*Enhancing Creativity: A Comparison Between Effects of an Indicative Instruction “ to Be Creative” and More Elaborate Heuristic Instruction on Chinese Student Creativity*”. Penelitian ini berjenis penelitian eksperimen yang dilakukan dengan mengambil sample 180 siswa SMA di Cina. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dampak motivasi dan pengajaran kreativitas pada siswa dalam pertunjukkan di ranah seni dan sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas siswa dihasilkan dari penggunaan beberapa strategi dan instruksi yang sangat jelas (instruksi dan motivasi untuk menjadi kreatif) tanpa

memandang jenis tugasnya. Perbedaan gender juga ditemukan terutama pada ranah sastra, terutama partisipan perempuan.

Penelitian lain oleh Karwowski et al (2006) berjudul “*Creative Teaching of Creativity teachers*”. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan kreativitas dari tinjauan psikopedagogi, yakni sebuah perspektif unik tentang kreativitas pendidikan guru di Eropa, dan dunia. Psikopedagogi kreativitas merupakan mata kuliah penting dalam kajian pedagogis yang dikembangkan di Polandia. Terutama di Akademi Pendidikan Khusus Warsawa. Tujuan pendidikan diarahkan untuk menghasilkan spesialis pendidik yang memiliki sikap terbuka, tanggap, dan memiliki pengetahuan luas, bijaksana dalam mengidentifikasi dan mengembangkan potensi kreatif anak dan remaja. Akademi tersebut juga mengenalkan kajian-kajian yang memiliki konteks sosial luas dan menyajikan situasi di Polandia setelah adanya perubahan yang sistematis dalam pendidikan. Informasi ini nampaknya menarik para peneliti dan praktisi yang minat pada pendidikan kreativitas.

Penelitian selanjutnya yang memiliki kontribusi terhadap kreativitas guru terutama guru bahasa Inggris adalah penelitian Cimermanova (2015) yang bertajuk *Creativity in EFL teacher training and its transfer to language teaching*. Penelitian ini mengkaji masalah pentingnya pengembangan kreativitas dan implikasinya dalam kelompok-kelompok calon guru. Selanjutnya penelitian Beghetto (2006) berjudul “*Ideational-Code-Switching: Walking the Talk About Supporting Student creativity in the Classroom*”. Artikel ini mengkaji bagaimana para guru dapat mulai menyesuaikan nilai-nilai mereka terhadap kreativitas pedagogik yang mendukung. Pertama, pengalaman guru yang merasa terjebak di tengah-tengah antara menghargai kreativitas dan membantu siswa menyesuaikan hambatan-hambatan pembelajaran di kelas. Selanjutnya, peran yang menghambat pelaksanaan kreativitas juga dibahas. Akhirnya, cara baru berpikir yang dikenal dengan *ideational code switching* (alih kode ideasional) ditonjolkan. Cara berpikir itu menandai kemampuan bergerak antara penafsiran kreatif interpersonal dan ekspresi kreatif interpersonal.

Dari semua penelitian terdahulu yang telah saya kaji, semuanya mengkaji masalah kreativitas dari tinjauan pendidikan, psikopedagogi, dan sosiolinguistik. Sedangkan tulisan saya ini mengkaji bagaimana guru menjadi kreatif ditinjau dari teori sosial Pierre Bourdieu. Kebaruan dari tulisan ini terletak pada perpektif yang saya gunakan yakni teori sosial Bourdieu. Dari kajian ini, diharapkan menghasilkan gagasan baru dalam pendidikan kreativitas untuk calon-calon guru yang sesuai dengan struktur sosial yang meliputinya.

Kreativitas dalam Pendidikan

Berbicara tentang kreativitas harus dimulai dari batasannya dahulu. Batasan ini penting sebab membahas apapun harus terlebih dahulu dibatas pengertiannya supaya pembahasannya tidak mengarah kepada hal-hal yang tidak terkait. Oleh karena itu, pemahaman terhadap batasan atau definisi kreativitas sebaiknya diawali dari beragam pendapat ahli yang telah melakukan riset di bidang ini. Sebetulnya, ada banyak pengertian kreativitas yang hamper semuanya mengacu pada hal yang berkaitan dengan bakat bawaan (*inherited disposition*). Namun demikian, ada beberapa peneliti yang menentang pendapat atau keyakinan itu. Misalnya Batey (2012) menggunakan kata kapasitas untuk membatasi pengertian kreativitas. Ia mengatakan “*...Creativity is the capacity within individuals to develop ideas for the purpose of solving problems and exploiting oppurtunities*”. Batey mencoba memperluas gagasan kreativitas dan berusaha menunjukkan bahwa kreativitas itu adalah kemampuan belajar apapun secara lebih efektif. Gagasan didukung oleh Lehrer (2012). Ia juga menyatakan bahwa kreativitas bukan sifat yang diwariskan secara genetik. Tetapi, kreativitas adalah sebuah ketrampilan. Setiap orang dapat mempelajarinya supaya menjadi orang yang kreatif dan melakukan sesuatu dengan lebih baik.

Lebih jelas lagi, Sternberg (2007) mengatakan bahwa kreativitas adalah sebuah kebiasaan (*habit*) yang tidak muncul dari faktor warisan genetik sebab kreativitas itu adalah sikap untuk menyikapi kehidupan. Bagaimana seseorang menyikapi permasalahan yang baru muncul dan menemukan jalan keluarnya,

bukan perilaku yang hanya menerima keadaan tanpa ada usaha mencari jalan keluar yang di luar kebiasaanya (*out of the boxes*). Ia juga menggambarkan tabiat orang kreatif antara lain; (a) selalu mencari jalan keluar dibandingkan dengan orang lain; (b) berani mengambil resiko, sedangkan yang lain takut; (c) berani menentang pendapat lain, dan memegang teguh kenyakinannya; (d) mencari untuk mengatasi atas hambatan-hambatan dan tantangan yang dihadapi daripada orang lain. Di samping itu, Horng, Hong, ChanLin, Chang, dan Chu (2005) dikutip oleh Rinkevich (2011) mengidentifikasi beberapa ciri kepribadian guru kreatif antara lain; gigih, percaya diri, memiliki rasa humor.

Adapun kreativitas dalam pendidikan adalah kemampuan untuk mengelola pembelajaran lebih mendalam, membangun kepercayaan diri dan menyiapkan siswa siap untuk belajar di perguruan tinggi dan meniti karir (Miller, 2013; Cimermanova, 2015). Opolente (2012) mengusulkan dua tipe guru, yaitu guru kreatif dan guru metodelis. Ia juga mengajukan sebuah tesis bahwa pengajaran kreatif akan menghasilkan guru hebat (*the great teacher*), metode mengajar (*method teaching*), dan guru yang bagus (*the good teacher*). Oleh karena itu, kreativitas sangat penting diajarkan dalam lembaga pencetak calon guru (LPTK). Fleith (2000) merekomendasikan pelatihan kreativitas mencakupi perencanaan instruksional (*instructional planning*), diskusi, dan observasi walaupun kenyataannya pengajaran kreatif dan akuntabilitas hanya sebagai pelengkap.

Ada beberapa pendapat yang diungkapkan oleh Fisher (2006) tentang cara membangun berpikir kreatif di kalangan anak muda dan anak-anak yang didorong untuk berpikir kreatif ternyata menaikkan tingkatan motivasi dan kebanggaan diri mereka. Ia juga menyarankan beberapa kegiatan untuk meningkatkan kreativitas anak, yaitu penggunaan imajinasi, mengeneralisasi pertanyaan, ide dan hasil, bereksperimen dengan beberapa alternatif, menemukan originalitas, memperluas apa yang siswa ketahui, melatih penilaian oleh siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kreativitas itu bukan hasil warisan genetik, tetapi kreativitas itu merupakan hasil dari suatu upaya yang berlangsung lama, dan dipengaruhi oleh struktur sosial yang melingkupinya.

Identitas Profesional Guru

Gagasan tentang identitas telah diadopsi dan dikaji secara luas dalam bidang ilmu antropologi, psikologi sosial, dan sosiologi (Edwards, 2009; Jinkins, 2007; Norton, 2013; Widodo et al, 2020). Dalam dua dekade terakhir ini, kajian identitas telah tumbuh dan berkembang menjadi kajian yang digunakan untuk mengkaji dampak identitas profesional guru dalam pengajaran dan pembelajaran dalam bidang pendidikan (Rudolph, Yanzan, & Rudolph, 2019, Widodo at all, 2020). Beberapa kajian terdahulu tentang identitas profesional menyatakan bahwa agensi berperan penting dalam konstruksi identitas profesional guru melalui tahapan tahapan perjalanan mengajar yang beraneka warna (Durrant, 2020; Widodo, 2017).

Dalam tulisan ini yang dimaksud dengan identitas profesional adalah agensi dan kapasitas guru untuk melakukan dan bertindak secara profesional ketika mereka berinteraksi dengan pembuat kebijakan, dan atefak kurikulum (yaitu, pedeoman kurikulum, dan buku teks), peserta didik, dan teman sejawat (Kumaradadivu, 2012; Widodo, 2020). Identitas profesional guru juga dapat didefinisikan sebagai persepsi guru terhadap tanggungjawab profesionalnya. Dalam literatur pengajaran bahasa dijelaskan bahwa identitas profesional guru mencerminkan beberapa peran guru yang telah dikonseptualisasikan dalam dirinya (Abednia, 2012; Han, 2016; Qoyyimah et all, 2020), dan rasa status yang didasarkan pada nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan tentang bagaimana guru harus berperilaku di hadapan orang lain, dan bagaimana cita-cita guru (Richards, 2010). Mengajar adalah profesi yang berorientasi sosial, sehingga identitas profesional guru tidak hanya mengacu pada harapan guru terhadap apa yang seharusnya dilakukan untuk menjadi guru yang baik atau profesional, tetapi juga mengacu pada pembentukan identitas peserta didik mereka di masa depan (Clarke, 2009; Qoyyimah, 2020).

Dengan kerangka acuan ini, identitas profesional guru dikonstruksikan secara historis, sosial, dan kultural. Teori identitas ini digunakan untuk mengeksplorasi pemahaman guru terdapat identitas profesional dan kreativitas yang telah mereka lakukan dalam ranah pendidikan.

Habitus, Kapital, dan Arena

Terkait dengan tema kreativitas, sangat menarik jika kita baca apa yang diungkapkan oleh ilmuwan sosial Perancis Bourdieu (1984). Ia mengamati lokasi sosial struktur kognitif individu melalui konseptualisasi habitus. Habitus didefinisikan sebagai sebuah sistem disposisi (sikap) yang bertahan lama dan berubah-ubah secara bertahap dicatat dalam pikiran orang. Melalui interaksi praktis dengan struktur sosial eksternal, dan melibatkan orang lain. Habitus adalah hasil pengalaman seseorang sejak masa kanak-kanak yang secara terus menerus dibentuk oleh interaksi individu dengan dunia luar (lingkungan) (Bourdieu, 1984; Shim, 2012). Unsur ruang sosial yang oleh Bourdieu disebut dengan "*Social Fields*", seperti keluarga, seni, pendidikan, ruang kelas, menjadi unsur habitus seseorang sebagai unsur ruang sosial yang cenderung menjelma menjadi pola yang bertahan lama saat pola itu telah menjadi bagian dari individu dalam wujud watak. Pada saat itulah habitus seseorang mempengaruhi tindakan begitu juga carapangnya. Oleh karena itu, Bourdieu memandang bahwa habitus sebagai penghubung yang memediasi struktur sosial, dan perilaku individu dan menangkap hubungan peran antara struktur sosial (makro) dan individu (mikro). Selanjutnya habitus digunakan untuk memperdebatkan bagaimana dua proses internalisasi dari unsur luar dan eksternalisasi fungsi unsur dalam dilakukan secara terus menerus untuk menghasilkan baik dunia sosial maupun pelakunya (1990; Shim, 2012).

Habitus merupakan hasil ketrampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak harus disadari) yang kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu (Bourdieu, 1994; Haryatmoko, 2016). Dalam proses pemerolehan ketrampilan itu, struktur-struktur yang dibentuk berubah menjadi struktur-struktur yang membentuk. Dalam penguasaan bahasa, penulisan atau pemikiran, sastrawan,

penulis, atau pemikir dikatakan mampu menciptakan karya-karya sebab kebebasan kreatifitas. Mereka tidak lagi menyadari gaya yang sudah terintegrasi dalam diri mereka. Apa yang dikatakan sebagai kebebasan kreatif sebetulnya merupakan hasil pembatasan struktur-struktur. Jadi habitus menjadi sumber penggerak tindakan, pemikiran dan representasi.

Habitus adalah kerangka penafsiran untuk memahami dan menilai realitas dan sekaligus penghasil praktik-praktik kehidupan yang sesuai dengan struktur-struktur objektif. Keduanya tidak bisa dipisahkan. Habitus menjadi dasar kepribadian individu. Pembentukan dan berfungsinya habitus sangat memperhitungkan hasil dari keteraturan perilaku dan modalitas praktiknya mengandalkan pada improvisasi dan bukan pada kepatuhan pada aturan-aturan. Jadi ada dua gerak timbal balik, pertama struktur objektif yang dibatinkan; kedua gerak subjektif (persepsi, pengelompokan, evaluasi) yang menyingkapkan hasil pembatasan yang biasa berupa nilai-nilai (Haryatmoko, 2016).

Habitus tidak hanya sebagai hasil dari struktur dan yang menghasilkan perilaku praktis, tetapi juga yang mereproduksi ulang struktur itu. Habitus cenderung menjadi sebagai penggerak praktis yang bersandingan dengan syarat sosial yang mengasilkannya. Selanjutnya menjadi tindakan sesuai dengan struktur yang membantu menciptakan habitusnya, seseorang mereproduksi struktur itu (Power, 2015). Habitus membentuk dan menghasilkan tindakan, tetapi habitus tidak menentukan tindakan.

Di samping habitus, perilaku seseorang juga ditentukan kapital atau modal. Ada empat kapital yang dapat dimiliki seseorang, yaitu kapital ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik. Kepemilikan keempat kapital tersebut tentu saja memberikan pengaruh pada habitus seseorang (Bourdieu, 1994). Kapital ekonomi merupakan sumber daya yang bisa menjadi sarana produksi dan sarana finansial. Kapital ini paling mudah dikonversikan ke kapital-kapital lain. Adapun kapital budaya bisa berupa ijazah, pengetahuan, kode budaya, cara berbicara, kemampuan menulis, cara pembawaan, cara bergaul yang berperan dalam penentuan kedudukan sosial. Kapital sosial merupakan

jaringan hubungan sebagai sumberdaya untuk penentuan kedudukan sosial. Kapital simbolik menghasilkan kekuasaan simbolik (Bourdieu, 1994). Maka kekuasaan simbolik sering membutuhkan simbol-simbol kekuasaan seperti jabatan, mobil mewah, kantor prestise, gelar, status tinggi, nama keluarga ternama. Jadi kapital simbolik adalah semua bentuk pengakuan oleh kelompok baik secara institusional atau tidak (Hariyatmoko, 2016).

Namun demikian, Bourdieu mengingatkan tidak cukup hanya berbekal kapital saja untuk dapat memaksimalkan komunikasi dalam arena, namun juga penting membuat strategi penempatan (Bourdieu, 1994). Strategi penempatan adalah memaksimalkan kapital yang dimiliki pada sebuah arena sosial tertentu dalam waktu yang tepat. Arena adalah dunia sosial sebagai bentuk kecil dunia sosial, penuh mufakat yang bekerja secara otonom dengan hukumnya sendiri, misalnya arena politik, seni, agama, dan sebagainya (Bourdieu, 2007; Ningtyas, 2015). Konsep arena perjuangan menjadi sangat menentukan karena dalam semua masyarakat ada yang menguasai dan dikuasai. Dalam perbedaan ini terletak prinsip dasar pengorganisasian sosial. dominasi ini sangat tergantung pada situasi, sumber daya, dan strategi pelaku.

Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan desain naratif untuk memotret realitas dan mengeksplorasi konsep guru kreatif dan kaitannya dengan identitas profesionalisme. Partisipan dalam tulisan ini adalah beberapa guru baik yang mengajar bahasa Inggris maupun guru kelas di sekolah dasar. Partisipan tersebut diambil berdasarkan pertimbangan 2 orang mewakili guru sekolah dasar dan 2 Orang dari guru bahasa Inggris.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan menggunakan media *WhatsApp* (WA). Partisipan mengijinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan. Kemudian jawaban mereka diidentifikasi dan dikelompokkan ke dalam konsep kreativitas dan profesionalisme menurut mereka. Lalu, data dianalisis dengan menggunakan teori kreativitas, identitas, dan teori sosial Bourdieu.

Temuan dan Pembahasan

Penelitian ini mengasilkan tema-tema yang dianalisis dari hasil wawancara dengan guru partisipan. Tema-tema tersebut menunjukkan bagaimana partisipan sejauh ini memahami hakikat kreativitas dan profesionalisme guru. Adapun penjelasan tema-tema yang ditemukan adalah sebagai berikut ini.

Kreativitas sebagai cara yang unik

Bagi sebagian besar guru, kreativitas dimaknai sebagai melakukan sesuatu dengan cara yang unik lain dari biasanya. Apabila guru mengajar dengan menggunakan cara-cara yang berbeda dari biasanya, maka ia akan dianggap sebagai guru yang kreatif. Gambaran ini dapat diamati dari data naratif berikut ini:

Kreativitas *tidak seperti biasanya*, ya *aneh saja dari yang lainnya*. (Wawancara WhatsApp, 5 April 2021).

Menurut saya guru kreatif adalah guru yang *selalu mempunyai cara Jitu* untuk mengajar dan mendidik peserta didiknya walaupun dihadapkan dengan situasi atau masalah, kendala apapun. Contoh : jika murid kurang aktif guru *berinovasi menggunakan model dan media* yg membuat mereka aktif. Jika sekolah kurang sarana prasarana atau media pembelajaran mahal, guru tersebut memanfaatkan benda _ benda sekitar atau membuatnya sendiri dengan bahan-bahan yg sederhana yg penting pembelajaran bermakna. Jika muridnya malas, guru itu selalu punya trik khusus yg untuk memotivasi murid tersebut misal dengan mendongeng yg menyenangkan atau menonton acara yg menyenangkan didalam dongeng atau acara tersebut tersirat penanaman karakter rajin, manfaat dan bahaya malas. Dsb. (Wawancara WhatsApp, 5 April 2021)

Data ini memberikan gambaran bahwa partisipan memahami bahwa kreativitas terkait dengan cara yang berbeda atau cara yang dianggap jitu dalam menyelesaikan masalah pembelajaran peserta didik di kelas mereka. Pemahaman yang demikian itu dapat dibaca dalam frase “ *tidak seperti biasanya, ya aneh saja dari yang lain*” dan “*selalu mencari cara jitu*”. Kedua frasa tersebut menunjukkan guru tersebut memahami kreativitas guru yang

dalam masalah cara mengajar yang berbeda yang dianggap akan memiliki dampak yang lebih baik dari cara atau teknik pengajaran yang biasanya dilakukan. Hal itu sejalan dengan Steenberg dan Lubart (1999) yang mendefinisikan kreativitas sebagai pertukaran pengetahuan yang bermakna dan unik.

Namun, pemahama yang demikian itu, jika ditinjau dari teori sosial Bourdieu, yakni tentang konsep habitus, maka dapat dianggap sebagai pemahaman yang menyederhanakan persoalan. Sebab berbicara mengenai kreativitas itu, sebetulnya terkait dengan proses sosial yang kompleks. Kreativitas sebagai hasil dari sebuah pengalaman yang terus menerus sejak masa kanak-kanak dibentuk dengan berinteraksi dengan dunia luar di sekitarnya. Hanya saja dalam praktiknya, kreativitas dapat dimanisfetasikan ke dalam cara atau teknik yang digunakan oleh seseorang untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Habitus itu merupakan struktur intern yang selalu dalam proses restrukturisasi (Haryatmoko, 2016).

Kreativitas sebagai bentuk Kecerdasan Guru

Partisipan menganggap bahwa kreativitas itu bagaimana kecerdasan guru dalam memahami kebutuhan siswa. Mungkin yang dimaksud partisipan ini adalah kreativitas guru dimulai saat ia mampu melakukan analisis kebutuhan dahulu, lalu setelah itu, guru dapat mencari sarana media yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran tersebut. Berikut ini adalah pendapat partisipan saat menjawab pertanyaan penelliti.

Yang mampu membuat guru kreatif adalah kecerdasan guru memahami kebutuhan siswa, melihat kebutuhan siswa yang di tunjang dengan sebagian kecil sarana prasana yang memadai (Wawancara WhatsApp, 5 April 2021).

Kreativitas juga membutuhkan proses kognitif dan imajinatif supaya cara-cara yang baru untuk mengatasi masalah pembelajaran dapat ditemukan dan diterapkan pada peserta didik. Hal itu sejalan dengan pemikiran Fisher (2006), kreativitas dapat diawali dari berpikir imajinatif. Kapital budaya yang cukup dimiliki guru memungkinkan mereka dengan mudah mengkonversikan

menjadi bentuk berpikir imajinatif yang mendorong perilaku kreatif para peserta didiknya.

Kreativitas sebagai suasana yang menyenangkan

Guru yang dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan siswa, serta dapat menarik hati siswa untuk fokus menyimak materi pembelajaran juga dianggap bagian dari perilaku kreatif guru. Kreativitas tidak selalu identik dengan penggunaan teknologi terkini, tetapi dapat dimulai dari sikap guru yang memiliki empati yang tinggi kepada peserta didik. Hal ini terlihat dalam narasi berikut ini.

Guru yang mampu membuat sesuatu hal menjadi menarik (Wawancara WhatsApp, 4 April 2021).

Kalau menurut saya, guru kreatif adalah guru yang bisa menciptakan suasana pembelajaran yang membosankan menjadi menyenangkan. Anak yg berakhlak kurang baik bisa berubah menjadi lebih baik. Dan bisa menciptakan suasana kasih sayang antara guru dengan murid. (Wawancara WhatsApp, 5 April 2021).

Membuat mereka menjadi tertarik apa yang Kita lakukan. Mulai Dari apa yg Kita kerjakan, bagaimana Kita *bersikap*, bagaimana Kita mengjar, Dan bagaimana Kita *menyalurkan kasih sayang* Kita pada mereka tanpa kita memaksa mereka tertarik pada Kita . (Wawancara WhatsApp, 4 April 2021)

Menurut saya guru kreatif adalah guru yang bisa menghidupkan suasana dalam kelas, misalnya ketika mengajar guru membuat media yang bisa menarik perhatian peserta didiknya (Wawancara WhatsApp, 4 April 2021).

Data tersebut menunjukkan bahwa suasana yang menyenangkan dan rasa empati guru terhadap siswa adalah modal awal guru dalam menyusun pembelajaran kreatif. Kreativitas akan muncul jika pembelajaran dalam kondisi yang tidak menekan siswa karena otak emosi siswa, yaitu amigdala akan terbuka lebar sehingga penolakan terhadap *input* materi tidak terjadi.

Akibat positifnya siswa dapat memahami pembelajaran secara lebih efektif. Pembelajaran yang menyenangkan sebagai bentuk kapital budaya. yakni kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik.

Kreativitas sebagai sebuah Bakat dan Ketrampilan

Partisipan menganggap bahwa kreativitas itu bakat, pemahaman ini muncul saat ia ditanya apakah kreativitas itu bakat?. Tetapi dalam jawabanya, ia menggunakan kata penghubung tetapi “bisa dipelajari”. Frasa ini menunjukkan bahwa ia sebetulnya tidak mengatakan bahwa kreativitas itu bakat, melainkan kreativitas itu ketrampilan karena itu dapat dipelajari. Hal itu terlihat dalam narasinya sebagai berikut ini.

Kreativitas itu *bakat tetapi bisa dipelajari dan diasah* dengan sering terbiasa menghadapi berbagai situasi yang menuntut munculnya kreativitas diri (Wawancara WhatsApp, 4 April 2021).

Kreativitas itu sebuah ketrampilan yang harus sering dilatih sehingga menjadi kebiasaan (habitus) yang mendorong guru untuk melakukan tindakan kreatif. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Bourdieu (1994) habitus merupakan hasil ketrampilan yang menjadi tindakan praktis. Kreativitas itu harus diasah itu adalah refleksi dari kapital budaya. Kemampuan untuk terus berlatih itu adalah bagian dari kapital budaya yang dimiliki oleh guru untuk dapat menjadi guru yang kreatif. Guru yang kreatif akan membuahkan siswa yang lebih kreatif lagi.

Kreativitas sebagai sebuah Proses

Responden berikut ini menekankan bahwa kreativitas itu sebuah proses yang harus dilakukan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dari narasi, ia menyatakan bahwa kreativitas adalah proses bukan hasil.

For me, kreativitas itu adalah *suatu proses yang dilalui oleh guru* untuk mencapai hasil yang diinginkan (Wawancara WhatsApp, 4 April 2021).

Ini muncul idea ketika menyusun RPP atau secara spontan akan tercipta saat menghadapi berbagai macam kemampuan siswa di lapangan (Wawancara WhatsApp, 4 April 2021).

Dari data empirik tersebut didapatkan pernyataan bahwa kreativitas akan diperoleh ketika guru menyusun RPP. Ia menilai bahwa ide dapat sewaktu-waktu muncul jikalau guru melakukan sesuatu. Hal ini menurut Bourdieu (1986) bersumber dari kapital budaya. Ide kreatif merupakan kapital budaya yang muncul tidak secara spontan, melainkan melalui sebuah proses yang dilakukan oleh guru dalam waktu yang lama.

Kreativitas dan Profesionalisme Guru

Menurut partisipan berikut ini bahwa profesionalisme berhubungan dengan kreativitas. Sebab ia menyatakan bahwa guru profesional guru yang mampu melakukan tugas-tugas mereka, seperti mengajar, dan memberi contoh kepada siswa mereka.

Guru profesional *to my mind* adalah guru yang mampu mendidik, membelajarkan, mengajar, memberi contoh kepada siswa sesuai kemampuan (capability) profesi di bidangnya dan mampu menghasilkan output siswa yg mempuni di bidangnya (Wawancara WhatsApp, 11 April 2021).

Guru yang profesional mempunyai kreatifitas yang tinggi untuk menciptakan, memodifikasi, dan melaksanakan pembelajaran sehingga pembelajaran Mudah untuk diterima pembelajar dan menyenangkan tanpa memberi beban (Wawancara WhatsApp, 11 April 2021).

Pernyataan partisipan tersebut selajan dengan pengertian identitas profesional guru, yakni identitas profesional adalah agensi dan kapasitas guru untuk melakukan dan bertindak secara profesional ketika mereka berinteraksi dengan pembuat kebijakan, dan atefak kurikulum (yaitu, pedeoman kurikulum,

dan buku teks), peserta didik, dan teman sejawat (Kumaradadivu, 2012; Widodo, 2020).

Dengan demikian, inti dari profesionalisme guru adalah mengerjakan tugas-tugas pendidik secara profesional ketika mereka berinteraksi dengan kebijakan, peserta didik, dan tentunya teman sejawat di lembaga pendidikan.

Kendala-Kendala Kreativitas Guru

Saat partisipan diminta menjelaskan kendala menjadi guru kreatif di sekolah, ia menjawab bahwa ia sering terkendala dengan sarana prasarana pembelajaran yang tersedia. Karena guru seringnya mendanai sendiri untuk mendapatkan media yang dibutuhkan. Sekolah tidak memiliki dana atau belum mampu mendukung pengembangan kreativitas dari sisi pendanaan.

Kebutuhan kita ngajar, sangat sering sarana prasarana nya dari guru sendiri. Tidak dari sekolah. Tapi alhamdulillah, anak2 masih semangat dalam berkreasi dan pembelajaran (Wawancara Whatsapp, 05 April 2021)

Menurut saya *tidak maksimal Pak.* Apalagi, mohon maaf bagi saya yang saat itu masih honorer. Tapi saat itu saya memberanikan diri untuk utang laptop hanya untuk belajar komputer. Karena saya yakin ada sesuatu yang nantinya akan bermanfaat (Wawancara WhatsApp, 05 April 2021).

Kreativitas disamping dipengaruhi habitus guru, misalnya LPTK yang kurang mengajarkan kreativitas pada mahasiswa, dituding juga menjadi penyebab guru yang menerapkan pembelajaran yang kreatif (Rinkevich, 2011), tetapi juga ditentukan oleh kapital, arena tempat guru berkerja dan interaksi dengan seluruh lingkungan kependidikan. Dukungan institusi dalam pengembangan profesionalisme dan kreativitas itu sangat signifikan. Sebab itu, bagi Bourdieu sebagai bagian dari kapital sosial, sekaligus kapital ekonomi (194; Haryatmono, 2016). Kapital sosial ini terkait dengan jaringan relasi sebagai sumber daya untuk pembebinan guru yang profesional.

Posisi pelaku dalam lingkungan institusi pendidikan tergantung pada kepemilikan besarnya dan struktur kapital mereka. Saya kira hambatan yang paling menonjol yang dirasakan guru adalah kurangnya kapital ekonomi. Kapital ekonomi itu dapat dikonversikan ke dalam bentuk kapital lain dengan mudah, dan dapat dirasakan pada saat itu juga. Kurangnya kapital ekonomi menyebabkan guru sulit untuk memenuhi sarana prasarana pembelajaran yang dibutuhkan. Untuk itu, dibutuhkan peranan institusi untuk menyediakan semua sarana prasarana yang mendukung berkembangnya pemikiran kreatif guru.

Simpulan

Bakat bukan penentu untuk menjadi guru kreatif. Kreativitas ditentukan oleh struktur sosial tempat para guru berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Itulah yang oleh Bourdieu disebut dengan habitus. Habitus mempengaruhi cara pandang guru terhadap kreativitas.

Dalam penelitian ini ditemukan kreativitas dipandang sebagai; (1) cara yang unik, (2) bentuk kecerdasan, (3) suasana yang menyenangkan, (4) bakat dan ketrampilan, (5) sebuah proses, (6) kreativitas dan identitas profesional, serta (7) kendala dalam kreativitas. Namun demikian, habitus saja tidak cukup, harus ada kapital atau modal. Ada empat kapital yang harus dimiliki guru jika ingin lebih profesional dan kreatif. Kapital tersebut antara lain; ekonomi, sosial, budaya dan simbolik.

Disamping itu, penempatan kapital yang secara tepat, serta arena perjuangan menjadi sangat menentukan karena dalam semua masyarakat ada yang menguasai dan dikuasai. Dalam perbedaan ini, terletak prinsip dasar pengorganisasian sosial. Dominasi itu sangat tergantung pada situasi sumber daya, dan strategi pelaku.

Daftar Pustaka

- Abbas, Hafid. 2020. *“Quo Vadis” Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035*. Jakarta: Koran Kompas.
- Agus, Ki Cahyono. 2020. *Jati Diri Peta Jalan Pendidikan*. Jakarta: Koran Kompas
- Batey, M. 2012. *Working creativity, Psychology Today*. www.psychologytoday.com.
- Beghetto. Ronald A. 2007. *Ideational Code Switching: Walking the talk about supporting student creativity in the classroom*. *Roeper Review*, 29: 4, 265-270, DOI: 10.1080/02783190709554421.
- Bourdieu, P. 1984. *Distinction: A Social critique of the judgement of taste*. Crambridge, MA: Harvard University Press.
- Bourdieu, P. 1994. *Raisons Pratiques*. Sur la theorie de l’action. Paris: Seuil.
- Cimermanova, Ivana. 2015. *Creativity in EFL teacher training and its transfer to language teaching*. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, DOI: 10.1016/j.sbspro.2015.07.562.
- Fellner, Gene, Helen Kwah. 2018. *Transforming the mbodied dispositions of preservice special education teachers*. *International journal of Qualitative Studies in Education*. 31:6, 520-534. DOI: 10.1080/09518398.2017.1422291.
- Haryatmono. 2016. *Membongkar Rezim Kepastian Pemikiran Kritis Post-Strukturalisme*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Kalla, M Jusuf. 2019. *Pendidikan dan PISA*. Jakarta: Koran Kompas.
- Karwowski, Maciej, Jacek Gralewski, Izabela Labuda, Ewa Wisniewska. 2006. *Creative teaching of creativity Teachers: Polish Perspective*. *Journal of Thinking Skills and Creativity* 2 (2007)57-61, DOI: 10.1016/j.tsc.2006.10.004.
- Kumaravadivelu, B. (2012) *Language teacher education for a global society*. Abingdon: Routledge.
- Lehrer.J. 2012. *How to be creative*. Wall Street Journal.
- Nie, Weihua, Dan Liu. 2009. *Enhancing Creativity: A Comparasion Between Effects of an Indicative Instruction “ to Be Creative and a More Elaborate Heuristic Instruction on Chinese Students Creativity*. *Psychology of Aesthetic, Ceartivity and Art*. Vol,3 No.2, 93-98.
- Ningtyas, Eka. 2015. *Pierre Bourdieu, Language and Symbolic Power*. *Jurnal Poetika* Vol. III NO. 2, Desember.
- Opulente, Blaise J. 1965. *The Great Teacher is a creative Individual, Improving College and University Teaching*, 13:2, 89-90, DOI: 10.1080/00193089.196510532399.
- Ortactepe,D. 2015. *EFL Teacher’s Identity (re)construction as teachers of intercultural competence: A language socialization approach*, *Journal*

of Language, Identity & Education, 14 (2), 92-112, DOI: 10.1080/15348458.2015.1019785.

Qoyyimah, Uswatun, Parlo Singh, Beryl Exley, Catherine Doherty & Yosi Agustiawan . 2020. *Professional Identity and Imagined Student Identity of EIL Teachers in Islamic Schools*, *Journal of Language, Identity & Education*, DOI: 10.1080/15348458.2020.1833726

Richards, J.C. 2010. *Competence and performance in Language Teaching*. RELC Journal, 41(2), 101-122. DOI: 10.1177/0033688210372953.

Rinkevich, Jennifel L. 2011. *Creative Teaching: why it matters, and Where to Begin, thr Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues, and Ideas*, 84:5, 219-223. DOI: 10.1080/ 00098655.2011.575416.

Shim, Jeanna Min. 2012. *Pierre Bourdieu and Intercultural Education: it is not just about lack of knowledge about others*. *Journal of Intercultural Education*, 23:3, 209-220. DOI: 10.1080/14675986.2012.701987.

Walker, Jude, Eeseul Yoon. 2016. *Becoming an academic: the role of docter capital in the field of education*. *Journal of Higher Education Research & Development*, DOI: 10.1080/07294360.2016.1207616.

Widodo, HP, Fan Fang, Tariq Elyas. 2020. *The construction of language teacher professional identity in the Global Englishes territory: 'we are legitimate language teachers*. *Asian Englishes*, DOI: 10.1080/13488678.2020.1732683.